

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan zaman, fenomena globalisasi yang menuntut keterlibatan pemerintah daerah dalam kerjasama internasional (Lule, 2023). Dalam hubungan internasional, negara tidak lagi menjadi aktor utama, melainkan aktor non-negara seperti subnegara atau dapat dikenal dengan pemerintah, institusi provinsi dan kota dalam suatu negara. Hal demikian merupakan salah satu implementasi dari paradiplomasi yakni *sister city*. Dalam kerjasama *sister city* dan *sister province* daerah melakukan pertimbangan potensi melakukan kerjasama untuk kepentingan dan peningkatan di negara dengan berbagai tujuan (Darmayadi & Putri, 2022).

Kerjasama *sister city* telah dilakukan oleh Indonesia, salah satunya antara Kota Denpasar dengan Kota Mossel Bay, Cape Town, Afrika Selatan (AACC2015.ID, 2015). Kerjasama yang telah terjalin antara kedua negara telah dipastikan melalui Kementerian Luar Negeri. Keduanya resmi menjalin hubungan diplomatik sejak 12 Agustus 1994. Deklarasi Bersama kemitraan strategis tahun 2008 memperkuat hubungan bilateral, dengan menetapkan Afrika Selatan sebagai satu-satunya mitra Indonesia di Afrika (Khaira, 2023). Hubungan bilateral ini semakin sempurna dengan adanya inisiatif *sister city* Denpasar dan Mossel Bay.

Kota Denpasar telah menjalin hubungan paradiplomasi sejak tahun 1994. Kota Denpasar merupakan Ibu Kota Provinsi Bali sejak tahun 1960 hingga saat ini. Kota ini merupakan tempat kantor Gubernur Bali dan seluruh perkantoran, mulai dari swasta

hingga kantor penting Pemerintahan. Selain itu Kota Denpasar juga menjadi pusat pengembangan ekonomi, bisnis dan budaya Bali. Hal ini terlihat dari banyaknya tempat menarik yang berada di Kota ini sehingga ditunjuk untuk menjadi destinasi wisata. Disisi lain Kota Mossel Bay merupakan kota pelabuhan yang dikelilingi pantai dan memiliki banyak wisata antara lain laut, pendakian dan lainnya. Dalam kondisi geografis, Kota Mossel Bay terletak di semenanjung Cape Saint Blaize yang menghadap teluk kecil di Samudra Hindia yang disebut dengan Mossel Bay (Nisa, 2022).

Beberapa kesamaan yang dimiliki oleh kedua kota pada bidang pariwisata, pertanian serta perdagangan membuat kedua Kota ini memiliki hubungan yang semakin erat. Eratnya hubungan kedua Kota tersebut dimulai dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding* pada 27 November 2019 dan masih berjalan hingga saat ini (KJRI Cape Town, Republik Afrika Selatan, 2019). Ruang lingkup kerjasama *sister city* tersebut antara lain budaya dan promosi wisata, pengembangan ekonomi kreatif serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Kedua Kota juga memenuhi tiga dimensi dalam *sister city* (O'toole, 2001), dimensi asosiatif untuk mewujudkan persahabatan internasional, dimensi resiprokatif untuk mengembangkan hubungan internasional. Sistem transfer pengetahuan serta dimensi komersial untuk menciptakan manfaat ekonomi bagi kedua belah pihak.

Pemerintah Kota Western Cape mengapresiasi kemajuan inovasi dan ekonomi kreatif pemerintah Kota Denpasar dan tertarik untuk mengadopsi praktik Denpasar *Smart City* (Sucitawathi, Joniarta, & Dewi, 2018). Secara resmi, keseriusan kedua belah pihak dalam menjalankan kerjasama *sister city* diperkuat dengan

penandatanganan *Memorandum of Understanding* pada 27 November 2019. Penandatanganan tersebut dilakukan di Diaz Hotel Mossel Bay, Afrika Selatan oleh Walikota Denpasar yakni Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra dengan Walikota Mossel Bay Alderman Harry J Levendal (Anonim, 2019). Setelah penandatanganan MoU, kedua Kota menindaklanjuti kerjasama *Plan of Action* untuk agenda selanjutnya yang kedepannya akan dilaksanakan oleh kedua belah pihak.

Pada 31 Januari 2023 kembali dilakukan penandatanganan *MoU on the Establishment of Sister City Cooperation Denpasar-Mossel Bay*. Perjanjian tersebut merupakan perpanjangan dari *MoU on Sister City Cooperation* yang telah habis masa berlakunya pada bulan November tahun 2022 (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2023). Dengan perpanjangan perjanjian tersebut menunjukkan keinginan kedua belah pihak untuk terus mengembangkan kerjasama ke arah yang lebih baik. Meskipun dalam pelaksanaannya pada tahun 2020-2021 dunia mengalami krisis yang diakibatkan pandemi covid-19. Pandemi tersebut mengharuskan seluruh dunia untuk *lockdown* sehingga berpengaruh pada beberapa agenda atau kegiatan bersama kedua Kota untuk dialihkan atau bahkan ditunda sementara. Fakta tersebut menjadikan penelitian yang berbeda dan belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dimana peneliti melakukan penelitian terkait efektivitas paradiplomasi *sister city* antara Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay.

Terdapat beberapa literatur yang relevan dalam pembahasan paradiplomasi jika dianalisis lebih mendalam. Dalam jurnal berjudul "*Dari Lokal ke Global: Meneliti Sister City Kerjasama sebagai Praktik Paradiplomasi di Kota Denpasar, Bali, Indonesia*" menjelaskan bagaimana praktik paradiplomasi *sister city* menggunakan

tiga lapis paradiplomasi yakni lapisan pertama; aspek ekonomi, budaya, pendidikan, teknologi. Lapisan kedua; aspek multidisiplin. Dan lapisan ketiga; pertimbangan politik (Intentilia & Putra, 2021). Melalui tiga lapisan tersebut menunjukkan bahwa dalam praktik paradiplomasi, kerjasama *sister city* di Kota Denpasar dapat diklasifikasikan ke dalam lapisan pertama yaitu ekonomi dan lapisan kedua yaitu budaya, pendidikan, dan teknologi, sedangkan lapisan ketiga yaitu politik tidak termasuk di dalamnya. Pada penelitian sebelumnya menyebutkan bagaimana Kota Denpasar dapat menggunakan kerjasama *sister city* sebagai aktor subnegara dalam menjalin hubungan luar negeri. Sama halnya dengan penelitian ini, penulis akan membahas mengenai efektivitas kerjasama *sister city* sebagai aktor subnegara yang memberikan manfaat antara Kota Denpasar dengan Kota Mossel Bay dengan menggabungkan teori paradiplomasi dan konsep efektivitas.

Melalui skripsi yang berjudul "*Implementasi Kerjasama Sister City Kota Denpasar dengan Kota Mossel Bay Dalam Mewujudkan Ekonomi Kreatif Berkelanjutan*" membahas mengenai deskripsi dan analisis implementasi kerjasama *sister city* Kota Denpasar dan Mossel Bay dengan mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan Ekonomi kreatif berkelanjutan (Savitri, 2022). Berdasarkan penelitian tersebut, kerjasama *sister city* kedua kota tersebut berhasil dilaksanakan pada tahun 2018-2020. Dengan menggunakan teori implementasi berupa program, prosedur, dan anggaran serta disempurnakan dengan teori kesuksesan paradiplomasi. Hal tersebut dibuktikan dengan kolaborasi antara indikator kesuksesan paradiplomasi dan indikator teori implementasi strategi. Beberapa kendala juga dikemukakan oleh peneliti terdahulu antara lain perbedaan waktu, persaingan harga

pasar dan kurangnya partisipasi dari masyarakat. Faktor pendukung yaitu sumber daya manusia yang mumpuni, keunggulan Kota Denpasar dengan Mossel Bay dalam berbagai bidang dan adanya kejelasan regulasi yang diatur oleh Pemerintah pusat dan daerah. Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan topik kerjasama *sister city* antara Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay, selain itu juga indikator yang digunakan yaitu keberhasilan paradiplomasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mencakup tahun 2019 hingga 2023. Penelitian ini juga menggabungkan antara konsep efektivitas, *sister city* dan teori paradiplomasi.

Jurnal berjudul "*Paradiplomasi Melalui Sister City Pemerintah Kota Denpasar dan Mossel Bay: Implementasi dan Pengalihan Kerja Sama*" menjelaskan bahwasannya terdapat motif ekonomi, budaya, dan politik milik Kuznetsov dalam kerjasama *sister city* Kota Denpasar-Mossel Bay (Nisa, 2022). Penelitian sebelumnya melihat bagaimana implementasi dan pengalihan kerjasama *sister city* antara Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay dalam konsep paradiplomasi karena adanya covid-19, selain itu peneliti sebelumnya juga menganalisis secara rinci mengenai setiap motif kerjasama sama *sister city* menurut Kuznetsov dalam jangkauan waktu tahun 2019 sampai 2021. Hal yang sama dengan yang peneliti kaji dalam skripsi ini terkait konsep paradiplomasi untuk *sister city* Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay. Namun perbedaannya yaitu pada penelitian ini, penulis lebih menekankan pembahasan mengenai efektivitas paradiplomasi *sister city* antara Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay dengan menggabungkan teori efektivitas dan teori paradiplomasi.

Pada skripsi karya Erika (2019) yang berjudul "*Efektivitas Rezim Kerjasama Sister City antara Pemerintah Kota Surabaya dengan Pemerintah Kota Guangzhou*"

menjelaskan bahwa dalam implementasi kerjasama *sister city* antara Surabaya-Guangzhou menurut indikator efektivitas rezim Arild Underdal berjalan kurang efektif. Hal tersebut terjadi karena pada ketiga indikator yaitu *problem magnancy*, *incongruity* dan *problem solving* masing-masing indikator memiliki nilai kurang efektif. Peneliti sebelumnya menilai Pemerintah Kota Guangzhou kurang aktif dalam melakukan kerjasama *sister city* dalam setiap bidang yang telah disepakati. Selain itu Pemerintah Surabaya dianggap peneliti sebelumnya kurang dapat memaksimalkan kerjasama dengan kota Guangzhou. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada indikator yang akan digunakan, dalam penelitian ini akan menggunakan indikator penilaian keberhasilan paradiplomasi yang disebutkan oleh Tjandradewi dan Marcotullio (2009) dengan konsep efektivitas. Selain itu, perbedaan yang lainnya adalah pada lokasi dimana pada penelitian ini mengambil hubungan kerjasama *sister city* antara Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay.

Dari beberapa literatur di atas banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai paradiplomasi *sister city*. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas mengenai efektivitas dalam implementasi paradiplomasi *sister city* Kota Denpasar dengan Kota Mossel Bay khususnya pada tahun 2019-2023. Peneliti melakukan analisis efektivitas ini dengan menggunakan teori paradiplomasi serta konsep *sister city* dengan menggunakan indikator kesuksesan paradiplomasi dikarenakan kerjasama *sister city* masih dalam lingkup paradiplomasi dan konsep efektivitas yang mana dari jurnal sebelumnya belum pernah menggunakan teori tersebut dalam ruang lingkup hubungan *sister city* Denpasar-Mossel Bay. Fakta tersebut menjadikan penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu,

dimana peneliti melakukan penelitian terkait efektivitas paradiplomasi kerjasama *sister city* antara Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay pada rentang tahun 2019-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang permasalahan, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah efektivitas paradiplomasi kerjasama *sister city* antara Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay pada tahun 2019-2023?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Terdapat tujuan dari penelitian ini untuk menyampaikan dedikasi ilmu pengetahuan untuk khalayak umum maupun akademisi khususnya jurusan Hubungan Internasional dalam bentuk penelitian ilmiah. Lalu, penulisan penelitian ini bertujuan memenuhi syarat gelar S1 program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk mengetahui dalam kerjasama *sister city* kedua Kota tersebut sudah efektif atau belum dengan menggunakan indikator untuk mengukur capaian paradiplomasi kerjasama *sister city* Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay pada tahun 2019 hingga pada tahun 2023.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Paradiplomasi

Tahun 1980-an, peneliti Basque Panayotis Soldatos menggunakan istilah Paradiplomasi dalam perdebatan akademik yang merupakan singkatan dari ‘*parallel diplomacy*’ (Criekemans, 2008). Terdapat definisi lain yang menjelaskan paradiplomasi sebagai keterlibatan entitas sub-negara di kancah internasional dalam mencapai relevansi yang lebih spesifik (Wolf, 2007). Paradiplomasi mengacu pada tindakan dan kemampuan dalam memfokuskan hubungan luar negeri dengan pertemuan luar negeri yang telah ditentukan oleh legislatif sub-negara bagian atau teritorial atau negara bagian terdekat yang mana didasarkan pada kelebihan negara yang memiliki kepentingan.

Aktor internasional diakui menjadi aktor subnasional, lantaran aktor subnasional sanggup menegosiasikan dan menandatangani traktat internasional dengan negara asing dan aktor non pemerintah, membentuk delegasi, menyelenggarakan misi jual beli, mencari penanaman modal asing, dan menjalin hubungan bilateral maupun multilateral dengan negara lain (Widiana & Utomo, 2021). Menurut Kuznetsov (2015) aktivitas paradiplomasi dalam hubungan internasional dilakukan minimal dengan pemerintah daerah dengan aktor lain yakni negara, pemerintah daerah, pemerintah kota, dan individu yang mana aktor satunya harus pemerintah daerah. Buku berjudul “*Theory and Practice of Paradiplomacy: Subnational Government in International Affairs*” milik Kuznetsov menjelaskan bagaimana paradiplomasi dalam sebuah kerangka berpikir untuk merespons berbagai persoalan dalam kasus paradiplomasi dan berbagai entitas subnasional di dunia

internasional.

Munculnya aktor non-pemerintah pusat dalam mengeluarkan kebijakan luar negeri dapat disebut sebagai paradiplomasi. Pemerintah pusat bertanggung jawab atas kebijakan luar negeri. Aktor dalam konteks ini adalah pemerintah provinsi, pemerintah kota, unit yang memiliki otonomi khusus yang diberikan oleh negara, dan federasi (Mansyur, 2021). Kegiatan paradiplomasi pemerintah daerah diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu *sister city*, *sister province*, dan FDI yakni *Foreign Direct Investment*, dll (Fahri, 2018). Praktik paradiplomasi telah digunakan di seluruh dunia, dengan salah satu contohnya adalah negara Indonesia, yang telah melakukan praktik paradiplomasi dengan adanya kerjasama seperti *sister city* yang hadir di wilayah pemerintahan kota dari suatu daerah di negara Indonesia, yaitu kerjasama *sister city* Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay.

1.4.2 Konsep *Sister City*

Konsep menjalin hubungan dua Kota yang berbeda lokasi dan administrasi politik dikenal sebagai istilah *sister city*. Pada umumnya *sister city* ini memiliki demografi dan permasalahan yang serupa (Gusman, 2020). Kerjasama *sister city* merupakan jenis dari *multitrack diplomacy* yang memiliki fokus pada diplomasi publik suatu negara. Dengan mengkhususkan sebagai hubungan *people to people* dalam mencapai kepentingan bersama antara dua negara atau kota (Khusniyah & Nuraeni, 2019). Paradiplomasi pada skala kota merupakan reaksi atas interdependensi global yang mengakibatkan kota dianggap sebagai aktor penting yang berperan di kawasan internasional (Utomo, 2020). *Sister city* dibentuk melalui perjanjian antara dua kota

atau daerah setingkat provinsi, negara bagian, atau prefektur yang memiliki satu atau lebih karakteristik yang sama dan terletak di negara yang berbeda (Karamy, 2020, hal.70). Tujuan dari kerjasama *sister city* ini lebih kepada pembangunan ekonomi dan kesempatan untuk berbagi kebutuhan informasi, sumber daya, teknologi serta tenaga ahli antara kedua kota yang menjalin kerjasama (Sitinjak, Sagala, & Rianawati, 2014).

Menurut Lecours (2008), pelaksanaan kegiatan *sister city* dapat dilihat melalui *layers of paradiplomacy*. Pada lapisan pertama yaitu di bidang ekonomi untuk menarik perusahaan asing untuk berinvestasi dan memberikan peluang di pasar ekspor. Lapisan kedua adalah di bidang budaya, pendidikan, dan teknologi, dimana komunitas ini menjadi komponen *sister city*, seperti pertukaran pemuda maupun pelajar yang berkaitan dengan pendidikan atau budaya. Lapisan kedua ini penting dalam *sister city* karena pertukaran *Face to face contact* dapat menghilangkan stereotip dan menjadi alat untuk menjalin komunikasi internasional. Lapisan ketiga adalah pengakuan dalam sebuah komunitas atau bangsa, yang biasa disebut sebagai gerakan separatis. Fleksibilitas kerjasama *sister city* dalam membentuk hubungan yang bermanfaat dengan masyarakat itulah yang dapat menjadi pembeda (Azzahra, 2023).

Dalam kerjasama *sister city*, terdapat beberapa tujuan antara lain dapat menghasilkan kreativitas kedua wilayah untuk bekerjasama menyelesaikan masalah dalam pertukaran pada beberapa aspek antara lain: aspek pendidikan, aspek bisnis, aspek budaya serta dapat mengembangkan perekonomian antara wilayah yang bekerjasama (Anonim, Sister States/Cities, 2019). Tujuan dan manfaat dari adanya kerjasama *sister city* (Sister Cities International, 2019) ini adalah; (a) Memperkuat kerjasama kedua kota yang menjalin kerjasama *sister city*; (b) Memberikan

kesempatan kepada seluruh organisasi terlibat baik pejabat kota dan masyarakat untuk menjelajahi kebudayaan lain; (c) Menciptakan keadaan yang bertujuan mengembangkan ekonomi dan masyarakat yang terimplementasi.

1.4.3 Konsep Efektivitas *Sister City*

Menurut Gie (1997) efektivitas terjadi ketika terdapat keselarasan antara hasil dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu tindakan atau kegiatan akan dianggap efektif apabila terjadi dan dikehendaki. Dengan menggunakan tabel indikator untuk membantu mendapatkan hasil apakah Kerjasama kedua Kota ini telah efektif, dimana apabila kondisi-kondisi tersebut telah terpenuhi maka akan berpengaruh pada efektivitasnya.

Dalam pelaksanaannya, kerjasama *sister city* menjadi kebijakan daerah yang harus dilaksanakan sesuai target tahun pelaksanaan dan mengikat publik. Keuntungan dari sebuah implementasi kebijakan adalah terciptanya interaksi yang memungkinkan tercapainya tujuan atau sasaran kebijakan publik (Sirajuddin, 2014). Implementasi kebijakan publik merupakan sebuah isu dinamis yang harus dievaluasi setiap tahunnya untuk memastikan bahwa kebijakan yang dilaksanakan sejalan dengan tujuan dan membawa kemajuan di mata publik.

Dari beberapa faktor kunci implementasi menurut *Sister Cities International (SCI)*, *The United Nations Development Programme*, *The New Zealand Institute of Economic Research*, *The City of Bon* (Villiers J. C., 2005), berikut tabel indikator dalam mengukur pencapaian sebuah kerjasama yang akan digunakan untuk menilai implementasi kerjasama Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay, sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Indikator Mengukur Pencapaian Kerjasama *Sister City*

No	Faktor Kunci Implementasi	Deskripsi	Status	
			Tercapai	Tidak Tercapai
1	Kemampuan Aliansi	Pengetahuan dan keterampilan untuk menjalin hubungan Kerjasama <i>Sister City</i>	Terdapat kesamaan karakteristik, potensi yang dimiliki kedua Kota	Perbedaan visi misi kedua Kota dalam mengatur strategi aliansi dalam kerjasama <i>sister city</i>
2	Sumber Daya	Adanya <i>strong local participation</i> melalui partisipasi organisasi lokal, mereka bekerja dengan pemerintah daerah, <i>community awareness, media support</i>	Ketersediaan sumber daya manusia, sumber daya alam dalam mendukung kerjasama di berbagai bidang (Tjandradewi & Marcotullio, 2009)	Tidak memenuhi unsur lingkup bidang yang akan dikerjasamakan dalam SDA, dan tidak ada unsur yang menjalankan kerjasama pada SDM
3	Nota Kesepahaman	Proses Penjajakan-Penandatanganan MoU secara resmi dan berjalan konsisten sampai pelaksanaannya	Adanya proses penjajakan sampai dengan adanya MoU tertulis resmi dan berjalan konsisten (Tjandradewi & Marcotullio, 2009)	Tidak konsisten, tidak tercantum MoU secara resmi, dan tidak berjalan lancar
4	Proses Perencanaan	Tujuan, sasaran dan kegiatan direncanakan secara jelas dan terangkum dalam rencana strategis atau bisnis	Memiliki perencanaan yang jelas dan terstruktur dalam menjalankan kerjasama <i>sister city</i>	Tidak ada perencanaan yang matang dalam menjalankan kerjasama
5	Komitmen	Komitmen untuk melaksanakan kerjasama sesuai visi dan misi bersama	Menunjukkan tanggung jawab dalam pengembangan hubungan kerjasama	Acuh terhadap visi misi yang ada, tidak berkomitmen dalam pengembangan kerjasama
		Komitmen untuk bekerjasama setiap tahunnya, dan seluruh pihak selalu terlibat dalam setiap kegiatan.	Selalu berhubungan dengan pihak kerjasama setiap tahunnya, menunjukkan etos kerja yang tinggi (Tjandradewi & Marcotullio, 2009)	Kurang komitmen dalam melaksanakan kerjasama
		Komitmen yang kuat dibuktikan dengan adanya <i>regular exchange activity</i> .	Adanya kegiatan rutin dalam pelaksanaan kerjasama	Tidak pernah menjalankan kegiatan atau program kerjasama
6	Keterlibatan Sosial	Dapat melihat apakah masyarakat dilibatkan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan kedua Kota	Lingkungan sekitar dan masyarakat lokal tidak berpengaruh selama Kerjasama berlangsung	Masalah lingkungan sekitar dan masyarakat lokal memberikan pengaruh besar pada kerjasama
		Dukungan kuat dari sektor yang terkait	Terdapat dukungan dari sektor yang tercantum di dalam bidang sesuai perjanjian MoU	Tidak ada dukungan sesuai dengan perjanjian MoU
7	Kemampuan Pengelolaan	Sumber Pendanaan	Terdapat pendanaan khusus untuk kerjasama dan keberhasilan finansial setiap tahunnya dalam membiayai program	Pendanaan yang kurang maksimal, dana sekali tidak melakukan pendanaan kegiatan atau program kerjasama

No	Faktor Kunci Implementasi	Deskripsi	Status	
			Tercapai	Tidak Tercapai
			Kerjasama (Tjandradewi & Marcotullio, 2009)	
		Pengaturan Struktural	Terdapat pengelolaan kerjasama yang baik efektif, berkelanjutan, terstruktur	Tidak terorganisir atau dikelola dengan baik, pelaksanaan kerja sama tidak tertata dengan baik
8	Komunikasi	Aktor yang terlibat dalam komunikasi	Partisipasi aktor penting dari instansi pemerintah dalam komunikasi yang aktif dalam bertukar ide, saling mempengaruhi, dll (Tjandradewi & Marcotullio, 2009)	Tidak terdapat partisipasi aktor dalam komunikasi yang intens kedua kota, tidak menguntungkan salah satu pihak
		Frekuensi komunikasi	Selalu terhubung dan aktif secara formal atau non formal dalam hubungan kerjasama	Tidak ada kabar satu sama lain, pasif, sehingga terjadi <i>lost contact</i> dengan mitra kerjasama
9	Hubungan Timbal Balik & Pembentukan Hubungan yang Kuat	Saling bekerja aktif dan mempengaruhi satu sama lain	Saling membutuhkan satu sama lain agar tercapai perubahan baru (Tjandradewi & Marcotullio, 2009)	Salah satu pihak pasif tidak menunjukkan keinginan untuk menjalankan kerjasama
		Pemahaman, kepekaan budaya dan adanya sikap antisipasi terhadap risiko yang akan terjadi	Kedua Kota menghargai perbedaan satu sama lain untuk mencegah risiko yang akan terjadi	Tidak ada rasa menghargai dan bersifat acuh terhadap mitra kerjasama
		Masing-masing kota yang terlibat kerjasama menerima manfaat yang sama	Kedua Kota menghormati dan Merasakan Keuntungan secara seimbang (Tjandradewi & Marcotullio, 2009)	Kedua Kota tidak merasakan keuntungan dalam melaksanakan kerjasama
10	Evaluasi	Menghasilkan program kerja atau kegiatan	Menghasilkan peningkatan Kegiatan atau program kerjasama	Tidak ada hasil Kegiatan atau program dalam kerjasama
		Adanya evaluasi berkala dan revisi hubungan perjanjian	Adanya evaluasi kegiatan/program telah terjadi atau belum dan adanya perpanjangan perjanjian	Tidak adanya monitoring dan evaluasi berkala, tidak ada perpanjangan perjanjian kerjasama
11	Kebijakan	Adanya kebijakan yang mendukung keberhasilan kerjasama <i>Sister City</i>	Terdapat dukungan kerjasama <i>sister city</i> dan UU/Peraturan Pemerintah (Tjandradewi & Marcotullio, 2009)	Tidak ada dukungan serta UU/Peraturan dalam pemerintah

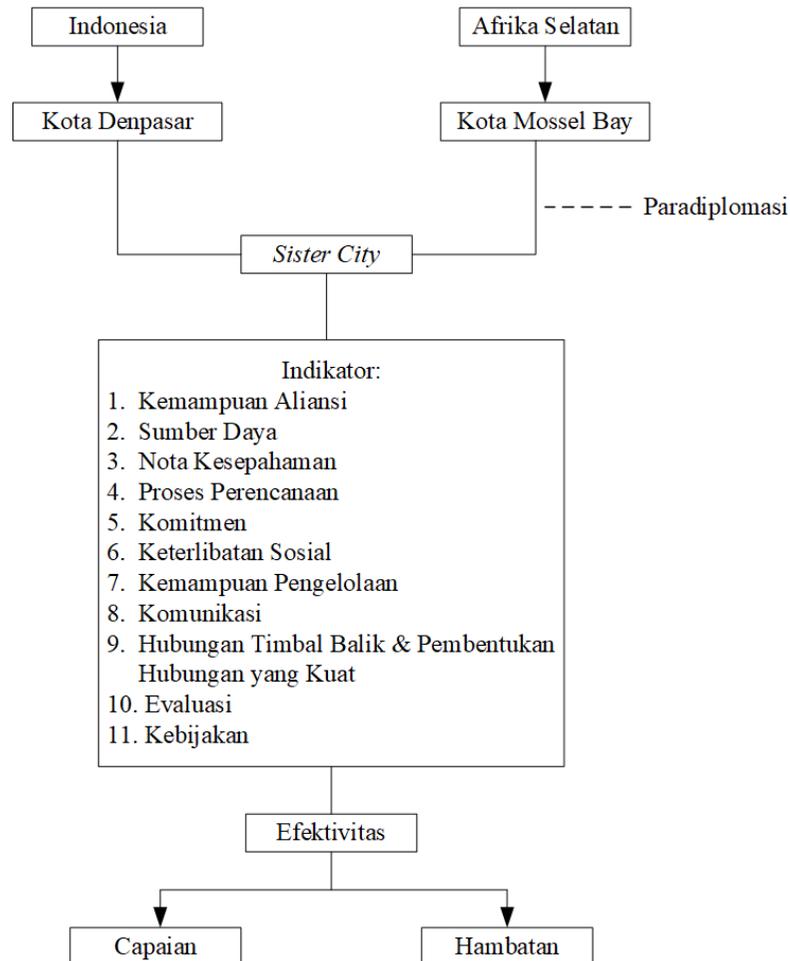
Sumber: Diolah oleh Penulis

Dari tabel yang telah di tampilkan di atas, faktor kunci implementasi dalam mengukur pencapaian Kerjasama *Sister City* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 indikator yaitu, Kemampuan Aliansi, Sumber Daya, Nota Kesepahaman, Proses Perencanaan, Komitmen, Keterlibatan Sosial, Kemampuan Pengelolaan,

Komunikasi, Hubungan Timbal Balik, Pembentukan Hubungan yang Kuat, Evaluasi dan Kebijakan. 11 Indikator tersebut nantinya akan disesuaikan dengan operasional pada Kerjasama *Sister City* antara Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay. Setelah mengetahui bagaimana implementasi dari Kerjasama *Sister City* tersebut, Penulis dapat mengetahui apakah seluruh indikator dapat berjalan efektif atau tidak, apabila pada indikator terdapat hasil yang dibuktikan dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan baik dari Kota Denpasar maupun Kota Mossel Bay maka dapat didefinisikan bahwa indikator tersebut berjalan efektif. Untuk mendapatkan hasil tersebut, dibutuhkan penilaian kinerja yang tidak didasarkan pada pendapat (*opinion*), melainkan harus didasarkan pada fakta (*fact*) dengan indikator yang jelas dan terukur (Yudoyono, 2001). Menurut Villiers (2009), Implementasi penting karena seluruh penilaian mengenai rencana yang telah disepakati telah dilakukan dengan baik sampai dengan saat ini atau tidak. Indikator ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari kerjasama *Sister City* antara Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay, yang menjadi salah satu kriteria keberhasilan kerjasama.

1.5 Sintesa Pemikiran

Bagan 1. 1 Sintesa Pemikiran



Sumber: Diolah oleh Penulis

Bagan di atas menjelaskan mengenai sintesa pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam kerjasama internasional tentunya memerlukan aktivitas paradiplomasi untuk meningkatkan kerjasama antar negara, salah satunya dengan kerjasama *Sister City*. Melalui kerjasama *Sister City* Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay sesuai dengan perjanjian kedua negara dengan menggunakan salah satu ruang lingkup MoU dengan didasari kepentingan yang sama di berbagai bidang yaitu promosi wisata dan budaya, pengembangan ekonomi kreatif dan peningkatan

kapasitas sumber daya manusia. Selanjutnya, kerjasama kedua Kota tersebut akan dinilai apakah sudah efektif atau belum dengan menggunakan konsep antara lain, menurut Villiers. Setelah mengetahui implementasi kerjasama *Sister City* pasti terdapat beberapa hambatan, salah satunya hambatan yang terjadi pada seluruh dunia adalah pada tahun 2020-2021 adanya krisis pandemi covid-19 sehingga berdampak pada kerjasama tersebut. Implementasi dan hambatan yang terdapat pada kerjasama tersebut akan menjadi tolak ukur efektivitas dalam kerjasama *Sister City* Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay.

1.6 Argumen Utama

Penulis berargumen bahwa Kerjasama *Sister City* Kota Denpasar dan Mossel Bay dapat dikatakan efektif dengan didasarkan pada indikator yang tersedia seperti adanya kemampuan aliansi, nota kesepahaman, fokus sumber daya dengan membatasi jumlah mitra, komunikasi yang teratur dan lain-lain seperti yang telah disebutkan pada tabel 1.1. Dari sebelas indikator yang telah disebutkan diatas ada beberapa yang tidak tercapai antara lain, keterlibatan sosial dan kemampuan pengelolaan. Sembilan indikator lainnya seperti, kemampuan aliansi, sumber daya, nota kesepahaman, proses perencanaan, komitmen, komunikasi, hubungan timbal balik, pembentukan hubungan yang kuat, evaluasi dan kebijakan seluruhnya telah tercapai. Adapun hambatan yang terjadi pada implementasi kerjasama *Sister City* ini adalah dari faktor internal, yakni anggaran dan sumber daya manusia, faktor eksternal, yaitu covid-19, perbedaan waktu dan. Akan tetapi hal tersebut tidak mengganggu keefektifan pada implementasi kerjasama *Sister City* antara Kota Denpasar dan Mossel Bay.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini merupakan tipe penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti suatu objek, kondisi, sekelompok manusia, dan pola pemikiran ataupun suatu kelas terjadinya kasus di masa kini (Fitrah & Luthfiyah, 2018). Memiliki tujuan dalam membuat gambaran yang akurat dan faktual tentang fakta-fakta yang digunakan, dan tentunya dilakukan secara sistematis tentang hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki (Nazir, 1988). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kerangka teori dan konsep yang diuraikan dalam kerangka berpikir sebagai pedoman penelitian ini. Menurut Creswell metode untuk menyelidiki fenomena sentral (Creswell & Creswell, 2017). Yang dimaksud dengan fenomena sentral yakni adanya masalah sosial yang dialami oleh perorangan atau sekelompok orang di kehidupan sehari-hari. Metode kualitatif secara luas mengacu pada pengumpulan data dan strategi analisis yang mengandalkan data non-numerik (Sarosa, 2021, hal. 1).

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Dalam menyusun penelitian serta menganalisis data, penulis menetapkan batasan waktu yaitu pada tahun 2019-2023. Kerjasama *Sister City* antara Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay secara resmi dilakukan sejak tahun 2019. Hubungan antara kedua Kota tersebut telah melewati dua kali MoU, dimana tahun pertama yaitu 2019-2022 dan dilanjutkan tahun berikutnya 2023-2028. Namun, pada awal tahun

2020 dunia mengalami pandemi covid-19 yang mengakibatkan berpengaruhnya pada kegiatan kerjasama *sister city* sehingga beberapa kegiatan kerjasama harus dialihkan sementara waktu. Dengan latar belakang tersebut peneliti tidak ingin membuang setiap tahunnya dalam pemilihan jangkauan waktu sehingga peneliti mengambil seluruh waktu mulai dari tahun 2019-2023 untuk mengetahui efektivitas kerjasama *sister city* antara Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (Sujarweni, 2014). Penulis menggunakan metode wawancara dengan Bagian Kerjasama Sekda Kota Denpasar dalam mendapatkan data faktual mengenai fenomena, objek, atau peristiwa yang diperlukan terkait penelitian serta dapat memberikan wawasan baru mengenai topik yang diteliti. Lalu ditunjang dengan data sekunder berupa melaksanakan dan mendokumentasikan penelitian yang bersumber dari jurnal, buku, laporan, dan ulasan berita yang dapat digunakan oleh penulis dalam memperoleh pengetahuan serta fakta penunjang dalam penelitian ini (Widiana & Utomo, 2021).

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan proses dari Miles dan Hubberman yang meliputi dari tiga alur penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data yang telah dibuat (Miles & Huberman, 1994). Peneliti akan mendeskripsikan ketiga alur tersebut yakni *pertama*,

reduksi data ialah proses perumusan penyederhanaan dan transformasi data kasar yang bermula dari notulensi lapangan selama proses penelitian berlangsung. Selama penulis menggunakan penelitian kualitatif, reduksi data terjadi secara terus menerus. *Kedua*, dalam penyajian data penelitian informasi yang didapatkan tersusun dengan sistematis yang menyampaikan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Miles & Huberman meyakini bahwasannya penyajian data yang baik merupakan kaidah pokok dalam menganalisis kualitatif sehingga memperoleh data yang valid dan diikuti dengan penyampaian berbagai grafik dan bagan. Dengan demikian, informasi dapat digabungkan dan diatur secara runtut dan mudah diakses. *Ketiga*, penarikan kesimpulan menggambarkan bagian dari satu kegiatan yang utuh dan harus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Dimulai dengan pemikiran penulis saat menulis penelitian, menelaah catatan lapangan, data yang digunakan dari hasil penulisan diuji kebenarannya, dan tulisan ditulis secara runtut sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “*Efektivitas Paradiplomasi Kerjasama Sister City Kota Denpasar dan Kota Mossel Bay Pada Tahun 2019-2023*” akan disusun oleh penulis dalam empat bab. Berikut merupakan uraian sistematika pembahasan pada setiap bab penelitian.

Bab I pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka penelitian, sintesis pemikiran, argumentasi utama, dan

metodologi penelitian yang terdiri dari tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab II dalam bab ini peneliti menjelaskan capaian implementasi kerjasama dengan menggunakan indikator efektivitas implementasi kerjasama *sister city* antara Kota Denpasar dengan Kota Mossel Bay pada tahun 2019-2023 serta keuntungan yang dihasilkan dari kerjasama ini tahun 2019-2023.

Bab III dalam bab ini peneliti menjelaskan hambatan serta apa saja yang tidak tercapai dalam implementasi kerjasama *sister city* pada ruang lingkup MoU, diikuti dengan dampak negatif dari kerjasama ini tahun 2019-2023.

Bab IV merupakan penutup, yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi bersumber pada temuan penelitian ini. Pada bab terakhir, penulis menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil proses penelitian. Penulis kemudian memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak terkait dalam fokus penelitian ini serta sebagai saran untuk penelitian selanjutnya.